

BAB 3

GAMBARAN KEHIDUPAN MANUSIA GEROBAK

Pada bagian ini akan digambarkan kehidupan manusia gerobak di Jatinegara. Di samping memberikan gambaran tentang keseharian mereka, akan diuraikan pula mengenai beberapa kategori berdasarkan cara-cara kerja yang dilakukan dan potret kehidupan rumah tangga manusia gerobak.

3.1 Aktivitas Keseharian

Kumandang suara adzan subuh belum terdengar, pagi itu masih dirayakan sisa-sisa kendaraan malam, lantunan puji-pujian memecik dari berbagai penjuru masjid seperti membangunkan 6 manusia gerobak dari mimpi-mimpi. Perlahan, Mus bangkit dari gerobak, sambil mengusap-usap matanya Ia membangunkan Ati dengan panggilan “bu...bu...bu”, Ati yang menemani tidurnya pun menggeliat, duduk di atas gerobak sambil memandangi jalan raya yang masih sepi. Tak jauh dari situ, di sebuah emperen kantor, seorang Ibu memeluk erat anaknya yang tidur, seolah memberi kehangatan anaknya dari dinginnya embun pagi.

Berbaju kaos kusut, bercelana pendek, Mus menyapu lingkungan lokasi gerobaknya. Seenggok sapu lidi di tangan, digerakkan ke kiri dan kanan menggiring sampah-sampah, beberapa dedaunan dan puntung rokok digiring ke bawah pohon yang ada di dekatnya. Adzan subuh menggema seiring gemerisik sapu. Tak lama kemudian, trotoar pun kelihatan bersih. Sementara, Ati yang baru saja bangun melipat sebuah kain untuk selimut malamnya. Mus yang tadinya mengenakan celana pendek telah berganti celana panjang. Tidak ada aktivitas mencuci muka, air persediaan hanya cukup untuk minum. Keduanya lalu duduk sambil menyulut rokok, dihisapnya dalam-dalam. Saat rokok telah habis, puntungnya dilempar ke tumpukan sampah. Tak berselang lama, Mus mematikan rokoknya. Keduanya bangkit, siap menyisir jalan, mengais barang bekas. Gerobak

pun meluncur tanpa meninggalkan barang-barang yang dimiliki seperti pagi-pagi sebelumnya.

Setidaknya, itulah gambaran manusia gerobak saat pagi hari, ketika warga kebanyakan masih dibuai mimpi, mereka telah mempersiapkan diri untuk bekerja demi menyambung hidup. Rutinitas kehidupan manusia gerobak di Jatinegara dimulai sejak menjelang subuh. Sebelum berangkat, mereka secara rutin membersihkan lokasi yang mereka tempati. Kebersihan patut dijaga agar sang pemilik tidak mengusirnya. Menjaga kebersihan ini dilakukan manusia gerobak dalam rangka mempertahankan lokasi tinggalnya. Sambil menunggu matahari menyinari bumi, manusia gerobak biasanya ngobrol sambil merokok meski tak ada secangkir kopi atau teh panas yang menemani. "Kebetulan, di sini warungnya jauh Mas", kata Ati, istri Mus.

Kebanyakan manusia gerobak memulai aktivitasnya menjelang pukul enam pagi. Pilihan tersebut didasarkan pada kebiasaan warga yang membuang sampah-sampah mereka pada waktu tersebut. Memang ada yang memulai aktivitas sejak pukul lima pagi, bahkan di lingkungan kontrakan peneliti, terdapat seorang ibu yang mengais barang bekas pada pukul tiga pagi. Manusia gerobak ini memanfaatkan waktu warga yang membuang sampah pada malam hari seperti warung kelontongan. Di antara mereka ada pula yang memulai setelah menunaikan shalat subuh. Manusia gerobak yang keluar pada pukul 06.00, terkadang didahului pemulung lain dalam mengambil barang bekas di beberapa rumah warga. Meski begitu, perasaan aman dalam bekerja menjadi pilihan, aman dari prasangka dan tuduhan mencuri yang seringkali dialamatkan warga kepada para manusia gerobak. Agus, manusia gerobak menuturkan bahwa kalau pemulung dilakukan jam 12 malam, apalagi laki-laki lebih dari satu orang, hal itu patut dicurigai karena niatnya jelas tidak baik. Agus menjelaskan:

"Mana ada orang buang sampah pada jam 12 malam, apalagi mereka lebih dari dua orang laki-laki, pasti niatnya sudah tidak benar, kalau tidak mencuri, ngapain lagi coba? Ya saya pemulung, tapi saya tidak menutup mata dengan kelakuan teman-teman saya."

Saat manusia gerobak meninggalkan lokasinya, gerobak dan seluruh isinya dibawa. Anak-anak pun kebanyakan turut serta, diletakkan di gerobak atau digendong dengan selendang. Namun ada manusia gerobak yang tidak membawa serta anak-anaknya. Anak-anak dibiarkan tidur, orang tua biasanya menyiapkan uang jajan di tempat tertentu yang diketahui anak. Uang tersebut nantinya akan dipakai jajan saat anak main dengan teman-temannya sampai orang tua pulang kembali. Dalam hal ini, orang tua sang anak memiliki kepercayaan, baik kepada anaknya, anak-anak lain dan lingkungan meski mereka hanya dipertemukan di jalanan.

Meski telah meninggalkan lokasi tinggal, manusia gerobak terkadang tidak langsung bekerja. Di antara mereka, ada yang mampir dahulu ke warung langganan untuk minum kopi, menumpang cuci muka, atau sarapan. Kalau perlu numpang mandi. Untuk mandi, cuci dan kakus (MCK), manusia gerobak harus mengeluarkan sejumlah uang berkisar Rp 1.500 sampai 2.500 untuk setiap kali masuk MCK yang disediakan untuk umum. Kebanyakan manusia gerobak mandi sekali dalam sehari dan dilakukan pada sore hari. Kembali ke pagi hari, kebanyakan manusia gerobak biasanya tidak sarapan nasi, mereka lebih memilih minum yang panas seperti kopi, teh dan atau susu. Sarapan nasi dianggap tidak penting, cukup makan satu atau dua buah pisang goreng disertai hisapan rokok untuk mengganjal perut. Ati, istri Mus menuturkan kebiasaan makan dan minum yang dijalaninya, sebagai berikut:

"Saya jarang minum kopi atau teh, makanya kalau pagi, saya selalu minum susu segelas, biar tambah sehat...ha...ha...ha,...dalam sehari saya minum susu paling sedikit 3 gelas, kalau rokok ya banyak, bisa 2 bungkus sehari, ini rokoknya (kretek berisi 12 batang)."

Manusia gerobak lalu menyebar menyalisir jalan yang menjadi rute masing-masing. Dalam memulung, kadang dilakukan oleh semua anggota rumahtangga misalnya suami, istri, dan anak yang pergi bersama, ada pula yang hanya suami dan istri, namun ada juga yang bekerja sendiri-sendiri. Pada saat memulung, tidak semua manusia gerobak menggunakan gerobaknya. Bagi yang tidak menggunakan gerobak, biasanya menitipkannya di warung atau tempat-tempat yang mereka

percaya. Manusia gerobak yang tidak menggunakan gerobak, biasanya memakai karung plastik sebagai tempat pulungannya, dalam hal ini lebih banyak dipraktikkan perempuan sambil menggendong anaknya. Sementara laki-laki lebih sering menggunakan gerobak, meski ada beberapa yang memanfaatkan karung plastik sebagai alat kerjanya.

Beralas sandal jepit, kadang juga tanpa alas kaki, manusia gerobak menapak, dari satu jalan masuk ke gang lalu ke permukiman warga, kemudian keluar ke jalan lagi, sesekali mereka berhenti di sebuah tempat sampah, mengorek-ngorek dengan gancu atau tangan, barang bekas yang mereka temukan pun dimasukkan ke dalam gerobak. Manusia gerobak masuk lagi ke perkampungan, tapi gerobak mereka terlalu sempit jika ada motor atau orang lewat, untuk sementara mereka mencari tempat yang tak jauh dan dianggap aman untuk menaruh gerobak. Lalu manusia gerobak mengambil karung plastik yang telah dipersiapkan, menjinjingnya, lalu memasuki perkampungan, bak-bak sampah tiap rumah yang ia singgahi ditelepon, memungut barang bekas. Saat karung plastik penuh dengan barang bekas, atau waktu kelilingnya dianggap cukup, manusia gerobak kemudian kembali ke tempat di mana gerobak diparkir.

Manusia gerobak telah memiliki lokasi-lokasi tertentu yang dituju, mereka seolah hafal ke mana mereka harus membawa gerobaknya, meski terkadang tujuan mereka hanya mengikuti perasaan bahwa di suatu tempat ada banyak barang bekas yang mereka butuhkan. Manusia gerobak mengaku memiliki daerah rutin yang menjadi target pengumpulan barang bekas. Lokasi-lokasi yang dianggap menjadi wilayahnya, biasanya selalu dikunjungi setiap saat, dan melalui arah mana saja, misalnya dari depan atau dari belakang. Dalam hal arah, pemulung biasanya berpatokan pada jalan-jalan besar. Jalan besar dianggap mudah dipahami dan diingat untuk kembali ke lokasi tinggalnya.

Daerah rutin operasi manusia gerobak biasanya terdapat lokasi dan tempat yang dinilai terdapat banyak barang bekas, seperti kontainer sampah karena menjadi tempat pembuangan sampah bagi warga dalam beberapa rukun tetangga. Penguasaan kontainer dilakukan dengan cara yang sederhana, yaitu cukup dengan memarkir gerobak di samping kontainer. Dengan begitu, pemulung lain tidak akan mencari barang bekas pada kontainer tersebut. Pemarkiran gerobak yang

dilakukan secara rutin akan semakin mengukuhkan kekuasaan manusia gerobak terhadap kontainer bersangkutan. Penguasaan bukan hanya dilakukan oleh manusia gerobak atau pemulung, tetapi juga lapak. Bahkan, ada lapak yang hanya mengandalkan kiriman sampah dari petugas kebersihan di satu kelurahan. Waji, misalnya berani mengelola sampah warga kelurahan Bidaracina lebih dari sepuluh tahun, ia memiliki penampungan bertempat di samping Gelanggang Remaja Jakarta Timur. Dari setiap gerobak yang masuk, Waji mendapatkan bayaran 5 ribu rupiah dari petugas kebersihan. Waji lalu memilah barang-barang bekas yang layak dijual, dan sampah yang akan dibuang ke tempat pembuangan akhir. Keyakinan untung dari bisnis barang bekas ini, menjadikan Waji memilih tidak menerima gaji dari dinas kebersihan kota. Baginya, upah warga dan pendapatan dari barang bekas lebih dari sekedar cukup.

Saat manusia gerobak telah merasa lelah, mereka akan istirahat. Manusia gerobak yang saya ikuti, sejak pukul 06.30 sampai pukul 10.00, setidaknya telah mengais-ngais 15 buah bak sampah di pinggir jalan, lebih dari 134 bak sampah permukiman, dan 4 buah kontainer sampah di empat rukun warga. Selama tiga setengah jam, lebih dari enam kilometer perjalanan ditempuh, perjalanan yang bagi saya amat melelahkan. Untuk *ngaso*, manusia gerobak jarang menentukan tempat untuk istirahat. Biasanya tempat yang dipilih didasarkan pada pertimbangan untuk berlindung dari terik matahari. Istirahat bagi manusia gerobak penting untuk melemaskan otot kaki dan tangan, biasanya dengan menyelonjorkan kaki untuk merenggangkan urat-urat yang kaku. Istirahat juga berarti melepas dahaga dengan meneguk minuman, terutama air mineral yang menjadi bekal. Saat tempat istirahat dekat warung, manusia gerobak biasanya membeli minuman dingin seperti teh gelas dan jelly. Kebanyakan manusia gerobak, baik laki-laki dan perempuan, adalah perokok. Saat istirahat, manusia gerobak menghabiskan satu sampai dua batang rokok. Tak jarang manusia gerobak juga mengotak-atik barang bekas yang dianggap unik, dan atau menarik sambil membersihkan.

Setelah istirahat dianggap cukup, manusia gerobak melanjutkan kembali perjalanan, menyisir jalan, masuk permukiman lalu keluar, masuk gang keluar lagi, menggeledah dan membongkar bak-bak sampah. Langkah manusia gerobak semakin jauh dari lokasi tinggal. Manusia gerobak seperti tak peduli dengan

sengatan matahari, ketika hujan mereka tetap melaju dengan gerobak yang telah ditutupi plastik untuk melindungi. Panas dan hujan dianggap sama-sama membawa rezeki, apalagi kalau banjir justru menjadi berkah. Saat banjir, manusia gerobak dapat memanfaatkan sampah yang dibawa arus sungai. Selain itu banyak barang-barang warga yang rusak akibat air yang kemudian dibuang pemiliknya. Seorang manusia gerobak menuturkan pengalamannya saat banjir:

”Waktu banjir di daerah Bidaracina, saya memulung di sana, banyak sekali barang bekas yang dibuang oleh pemiliknya karena air, ada (ke)rangka sepeda, mainan anak-anak, buku-buku...pokoknya banyak *deh*, beberapa teman saya memungut papan untuk membuat gerobak.”

Kembali ke aktivitas keseharian manusia gerobak. Menjelang siang, kebanyakan manusia gerobak istirahat untuk makan siang. Manusia gerobak biasanya membeli makanan di warung yang sesuai dengan kebutuhannya. Kadang mereka mempunyai warung langganan, namun saat warung tersebut jauh dari jangkauan, mereka akan membeli makanan di warung terdekat. Meski membeli di warung, makan siang jarang dilakukan di sana. Manusia gerobak lebih suka meminta nasinya dibungkus, sama halnya dengan air putih. Dalam rumahtangga manusia gerobak makan sebungkus nasi untuk berdua sering dilakukan. Saat membeli nasi, mereka sering minta air putih lebih. Jika membeli satu bungkus nasi maka mereka minta dua kantong air putih. Air putih sangat penting untuk tubuh dan menghilangkan dahaga ketika mereka berkeliling. Air putih dari warung biasanya gratis, beda dengan air persediaan berupa air kemasan yang mereka selalu beli saat memulung. Selama sehari semalam, satu rumahtangga manusia gerobak setidaknya menghabiskan minimal 4 liter air kemasan dengan beragam merek. Persediaan air (kemasan) bagi manusia gerobak bukan hanya untuk minum, tetapi juga mencuci tangan, membersihkan barang-barang dan mencuci mata saat bangun. Makan siang dilakukan sambil istirahat, sambil duduk di tempat yang rindang, ada juga yang makan siang di dekat kontainer sampah dengan kerumunan lalat. Tak seperti warga lain, manusia gerobak telah biasa menikmati makanan di sekitar tumpukan sampah yang bercampur bau menyengat, meski begitu mereka menikmati. Melengkapi makan siang, manusia gerobak

menyempurnakannya dengan hisapan sebatang-dua batang rokok. Saat istirahat siang dianggap cukup, mereka lalu melanjutkan kembali langkah kaki menyusuri jalan berbeda menuju lokasi tinggalnya.

Manusia gerobak yang tinggal di stasiun, selain mengandalkan barang bekas yang dibuang para penumpang kereta, mereka juga berkeliling untuk mengumpulkan barang bekas. Mengumpulkan barang bekas di stasiun dianggap kurang mencukupi karena banyaknya pemulung lain, terutama pemulung berkarung. Manusia gerobak di stasiun memahami kapan barang bekas yang mereka butuhkan akan melimpah dan kapan tidak. Barang bekas lebih banyak ditemukan pada kereta-kereta dari luar kota. Saat-saat sepi barang dari para penumpang, manusia gerobak biasanya berkeliling pada beberapa lokasi di wilayah yang tidak terlalu jauh dari stasiun. Pada waktu stasiun luar kota tiba para pemulung telah berada di stasiun bekerja kembali.

Matahari mulai menyurut, seiring ramainya jalan yang sesak oleh orang-orang pulang kerja. Di berbagai sudut Jakarta, macet merupakan kenyataan keseharian. Seolah tak peduli padatnya kendaraan, dua perempuan dengan gerobak berisi tumpukan barang bekas, menerobos jalan satu arah dari samping Rumah Sakit Ibu dan Anak (RSIA) Hermina, satu perempuan berhenti di tengah jalan, menghadang laju kendaraan, melambaikan tangan agar para pengendara memberikan jalan bagi gerobak tersebut. Perempuan yang lain menyetir gerobak. Keduanya tak peduli dengan bunyi klakson mobil-mobil yang merasa diambil jalannya. Gerobak pun melintasi jalan, termasuk jalur *busway*. Sampai di sisi kanan jalan, gerobak kemudian meluncur searah dengan kendaraan lain. Motor-motor yang melewati trotoar pun membunyikan klaksonnya saat mereka terhalang oleh gerobak yang juga berhenti karena macet. Sekali lagi, kedua perempuan tidak peduli, seorang perempuan nyeletuk, "emang jalan nenek moyang *Loh*". Gerobak pun berbelok ke arah kanan, berlawanan arah dengan padatnya arus kendaraan yang sedang meluncur. Keduanya menyeberangi jalan lagi sampai perempatan. Kali ini kedua perempuan tersebut berhenti, menunggu giliran jalan sesuai urutan lampu. Saat lampu hijau menyala, kedua perempuan itu menarik dan mendorong gerobak, menyisir jalan melawan arah kendaraan lain. Lalu gerobak dibelokkan ke arah kanan, tak lama kemudian mereka sampai pada tempat yang dipenuhi

tumpukan barang bekas, sebuah lapak. Kedua perempuan itu memang akan menjual barang bekas yang telah dikumpulkan dan dibersihkan selama hari itu. Sekitar dua puluh menit kemudian, kedua perempuan itu meninggalkan lapak dengan membawa uang Rp 80 ribu dari hasil penjualan barang bekas.

Setidaknya itulah gambaran manusia gerobak saat sore atau menjelang malam. Manusia gerobak yang telah membersihkan pulungannya selanjutnya menjual ke lapak yang menjadi langganan mereka masing-masing. Perjalanan yang ditempuh saat menjual barang bekas tentu saja tidak mudah seperti sarana transportasi lain yang menggunakan mesin. Maklum, gerobak mengandalkan tenaga manusia, selain beban berat gerobak berisikan barang bekas, mereka juga melawan arah kendaraan, dibisingkan dengan suara-suara pengendara dan kendaraan yang merasa terganggu dengan ulah manusia gerobak. Perjalanan menjual barang bekas terkadang membutuhkan waktu yang tidak singkat. Pengalaman kedua perempuan tadi, waktu yang dibutuhkan minimal setengah jam untuk mencapai lapak di Jembatan Item dari RSIA Hermina, itu pun dilalui dengan memotong jalan dan melawan arah jalur lalu lintas. Jika mereka mengikuti aturan jalan raya, waktunya akan lebih lama untuk sampai ke tempat lapak.

Kebanyakan manusia gerobak di Jatinegara menjual di daerah Jembatan Item dengan mempertimbangkan kedekatan lokasi. Di antara mereka ada juga yang menjual di Manggarai karena harganya relatif tinggi. Menjual barang bekas tidak selalu pada sore hari. Beberapa manusia gerobak, kadang menjual saat pagi hari, antara pukul 7 sampai 10. Pilihan waktu menjual dilakukan berdasarkan pulungan yang diperoleh. Saat mereka mendapatkan banyak pulungan dan bisa dijual satu hari, mereka akan langsung menjualnya. Namun saat pulungan dianggap kurang banyak, biasanya akan disimpan dulu, kemudian akan ditambahkan pada hari-hari berikutnya sampai mencukupi kapasitas gerobak. Saat itulah pulungan dijual ke lapak. Saat pulungan sepi, manusia gerobak kadang harus menunggu waktu sampai dua hari untuk menjual tanpa menunggu penuhnya gerobak. Gambaran lain, ditunjukkan banyak atau sedikit, manusia gerobak tetap akan menjual harian untuk kebutuhan makan dan minum. Dalam sekali menjual pendapatan pemulung tidak tentu karena tergantung dari jenis barang yang dijual.

Kadang pendapatan yang diperoleh bisa mencapai Rp 120 ribu, di lain waktu pendapatan berkisar Rp 25 ribu per sekali jual.

Menjelang maghrib atau sekitar pukul 6 sore, biasanya manusia gerobak telah berkumpul dengan anggota rumahtangga di lokasi masing-masing. Manusia gerobak istirahat sejenak, ada yang sambil ngobrol dengan anggota rumahtangga, ada juga yang dengan sesama manusia gerobak. Saat seperti itu, biasanya ditemani secangkir minuman panas sambil menghisap rokok kesukaan. Meski waktu istirahat, tetap saja ada manusia gerobak yang masih disibukkan dengan kegiatan kerja. Manusia gerobak yang belum sempat menjual hasil pulungan pada sore karena baru mendapatkan barang, mereka istirahat sambil membersihkan barang bekas. Lalu, barang bekas tersebut diklasifikasi berdasarkan jenis-jenis yang diterima oleh lapak. Barang-barang yang sudah bersih selanjutnya disimpan di dalam gerobak atau tempat aman lain untuk dijual pada esok hari, ketika lapak telah buka.

Sekitar pukul tujuh malam, manusia gerobak bersiap menikmati santap malam. Kadang, makan malam dilakukan lebih awal, tergantung rasa lapar dan nafsu makan. Makan malam dibeli dari warung langganan mereka, ada yang biasa warung tegal, ada pula yang punya selera warung padang. Manusia gerobak yang telah datang dan belum sempat membeli, mereka melangkahkan kaki untuk ke warung langganan. Biasanya tugas ini dilakukan oleh laki-laki. Beberapa manusia gerobak, terkadang membawa makan malam yang diperoleh pada saat berkeliling, bisa beli atau diberi orang. Makanan yang dibeli, biasanya nasi, sayur, ditambah lauk. Lauk yang mereka makan terkadang tempe, telur, ikan dan atau ayam. Rini menyatakan "Kalau kami biasa makan pakai telur Mas, maklum harga sebungkus nasi sekarang dah mahal, kalau kami punya uang kadang makan ayam juga sih."

Sebungkus nasi biasanya dimakan berdua, kadang suami-istri, kadang pula anak-suami atau dengan istri. Itu dilakukan karena rumahtangga manusia gerobak tidak memiliki uang yang cukup. Makan sebungkus berdua juga dilakukan karena kondisi anggota rumahtangga yang sudah usia lanjut, jadi mereka tidak bisa makan banyak. Walau demikian, lauk yang dipilih lebih mahal dari tempe atau telur, yaitu ayam dan ikan.

Selain membeli sendiri, kadang manusia gerobak mendapatkan makanan dari pemberian orang yang lewat. Namun menurut Ratna, sekarang ini tak begitu sering mereka mendapat *sedekah* dari orang-orang yang lewat di jalan. Sedekah biasanya berupa nasi kotak yang diberikan kepada manusia gerobak yang sedang duduk dan asyik ngobrol. Ratna menyampaikan "Tiba-tiba saja ada mobil berhenti, ada orang keluar membawa beberapa nasi kotak dan memberikannya kepada kami, nasi kotak yang diberikan orang itu rasanya enak, pokoknya enak." Manusia gerobak tidak tahu siapa orang itu dan dengan tujuan apa dia memberi nasi kotak itu. Bagi mereka, yang penting menerima dan menikmatinya bersama-sama. Sedekah yang diberikan juga membantu mereka untuk menghemat. Kejadian seperti itu tidak terjadi tiap malam, satu bulan sekali juga belum tentu. Sedekah seperti nasi kotak biasanya diberikan pada malam hari. Sedekah dalam bentuk makanan seperti ini sering dinikmati bersama seluruh anggota rumahtangganya, bahkan teman sesama manusia gerobak. Sedekah lain yang pernah diterima manusia gerobak adalah pakaian yang hanya digunakan sendiri oleh anggota rumahtangga.

Setelah makan malam, manusia gerobak yang lelah biasanya langsung menuju gerobak, istirahat atau tidur. Namun tidak semua tidur di gerobak, rumahtangga Hasyim-Halimah memilih tidur di bawah beralaskan plastik terpai. Sementara gerobaknya digunakan sebagai tempat menyimpan barang pulungan yang akan dijual keesokan harinya. Demikian juga rumahtangga Romlah, memilih tidur di bawah daripada di gerobak, dengan alasan sempit. Rumahtangga yang mempunyai anak biasanya meminta anak-anaknya tidur lebih dulu ditemani oleh ibu. Ketika sang anak belum ingin tidur, bapak dan ibu mereka membiarkannya bermain yang tidak jauh dari lokasi. Jika masih ada kerjaan, orang tua akan melanjutkan sampai rasa kantuk tiba atau sampai anak-anak ingin tidur. Manusia gerobak yang belum terlalu lelah, atau mereka yang masih ingin merayakan malam, bercengkrama bersama keluarga atau mengobrol dengan sesama pemulung. Ngobrol sesama manusia gerobak sering dilakukan di kelompok pada lokasi tinggal. Kelompok pemulung yang tinggal dalam satu lokasi biasanya terjadi karena perjumpaan. Maka dalam satu kelompok, rumahtangga yang tinggal berasal dari berbagai daerah dan suku yang berbeda. Mereka membincang apa

saja yang dapat diungkapkan, ada yang berkaitan dengan pengalaman dan kejadian penting selama seharian bekerja, seperti semakin banyak saingan mencari barang bekas, termasuk para pedagang yang ikut mengumpulkan gelas-gelas air mineral. Tak jarang pula mereka membahas masalah politik aktual yang dikaitkan dengan kehidupan mereka. Manusia gerobak tidak menonton televisi, namun di antara mereka biasanya membaca koran baru atau bekas. Sering pula mereka mendengar kabar dari obrolan orang lain saat di warung atau di jalan. Obrolan manusia gerobak ini juga menjadi refleksi bagi mereka sendiri. “Ya apalah yang bisa diobrolkan, namanya juga kumpul teman, membagi informasi dan keluh kesah itu sudah biasa Mas”, ungkap Mus. Berikut ini beberapa rekaman perbincangan manusia gerobak saat malam:

“Sekarang ini kok tambah susah ya, nyari barang susah, di mana-mana kok sepi, mosok seharian keliling cuma dapat uang lima belas ribu? mana makan dan minum tambah mahal.”

“Ya gak tahu neh, pemerintah sekarang ini kok tambah bikin rakyat susah, beda dengan dulu, apa-apa murah.”

“Rakyat kecil seperti kita ini kok gak dibela, yang kaya malah dibantu, yang miskin seperti kita dibiarkan *nggembel*, mana sekarang jarang ada sumbangan.”

”Padahal banyak demo, tapi pemerintah tetap aja gak mau denger, apa pemerintah itu gak punya telinga ya.”

Perbincangan seperti ini dapat berlangsung hingga malam mendekati larut. Meski tidak ada kesimpulan dan rekomendasi tindakan seperti sebuah rapat atau dialog, perbincangan manusia gerobak merupakan ekspresi kehidupan mereka selama ini. Mereka menumpahkan isi hati sebebaskan-bebasnya, kadang disertai bahasa jalanan seperti anjing, *taik*, bajingan dan sejenisnya. Saat salah satu peserta ngobrol kelihatan menguap sebagai tanda mengantuk, biasanya obrolan terhenti. Di antara pemulung sudah saling memahami bagaimana kerja keseharian teman-temannya. Selain itu, esok mereka harus bekerja lagi, sehingga istirahat yang cukup menjadi penting bagi tubuh mereka. Kebanyakan manusia gerobak tidur

antara pukul 10 – 11 malam, namun tetap saja ada yang tidur lebih awal, ada juga yang terus menyaksikan dan memeriahkan malam.

Di antara manusia gerobak yang merasa belum mengantuk, mereka kemudian melanjutkan aktivitas malam masing-masing, baik aktivitas sebagai hiburan maupun yang berhubungan dengan kerja. Aktivitas hiburan yang dilakukan adalah main kartu domino dengan taruhan uang antara Rp 1.000 sampai 1.500 per satu kali *game*. Permainan kartu tidak dilakukan di tempat terbuka atau lokasi tinggal, mereka lebih memilih tempat yang dianggap aman. Dengan begitu tidak banyak orang melihat permainan tersebut, yang justru dapat membahayakan. Tempat yang dipilih biasanya di area lokasi pasar karena sepi dari orang-orang, hanya satpam pasar dan orang-orang yang tinggal di dalam. Bahkan tak jarang pemilik toko dalam pasar ikut serta pada permainan ini. Setelah main kartu, sebagian manusia gerobak yang tinggal di dalam Pasar Jatinegara, kadang melanjutkan aktivitas mereka dengan minum beralkohol. Seorang manusia gerobak menyatakan mengenai kegiatannya, “inikan hiburan saja, siapa tahu menang, kan lumayan bisa dipakai makan, kalau kalah ya resiko, besok nyari lagi.”

Manusia gerobak yang tidak terbiasa main kartu, di antara mereka justru memilih melanjutkan memulung. Mereka kembali menyisir jalan, menuju lokasi-lokasi yang dipandang banyak barang bekas saat malam. Kebanyakan toko atau warung biasanya membuang sampah pada waktu malam, sekitar pukul 21.30 sampai 22.30 malam. Praktik toko dan warung itu dijadikan peluang manusia gerobak untuk menambah pendapatannya. Manusia gerobak berpandangan, waktu malam tentu tidak banyak pemulung lain yang mencari barang bekas sehingga tidak memiliki saingan. Memulung pada malam hari biasanya hanya dilakukan di jalan-jalan besar, di mana banyak toko dan warung yang berada tidak terlalu jauh dari lokasi tinggal. Jangkauan memulung pada malam hari dilakukan sekitar perjalanan 2-3 jam untuk pulang-pergi. Jarang manusia gerobak masuk ke permukiman di malam hari, mereka tidak ingin memancing kecurigaan warga. Saat pukul 23.30-24.00, biasanya manusia gerobak telah sampai di lokasi tinggalnya masing-masing. Ada juga manusia gerobak pulang lebih lambat, saat seperti itu biasanya mereka mendengar ada suatu acara yang digelar, seperti resepsi perkawinan atau acara keagamaan seperti *tabligh* atau peringatan

keagamaan tertentu. Informasi tersebut terkadang diperoleh di tengah jalan atau dari sesama pemulung. Mus bersama Ati, misalnya pulang telat ke lokasi karena harus menunggu acara *maulidan* selesai. Rumahtangga ini pulang ke lokasi tinggalnya di jalan Jatinegara Timur dan tiba pada pukul 01.30. Karena lelahnya, pasangan pemulung ini langsung tidur agar esok hari dapat bekerja lagi.

Demikian gambar kehidupan keseharian manusia gerobak di Jatinegara. Memulung sebagai sebuah kerja terkadang mirip dengan kerjaan lain dengan jam kerjanya. Namun pada saat yang lain, memulung seperti tak mengenal waktu, kapan saja dilakukan selama bisa dikerjakan. Kerja memulung bukan hanya mengandalkan kekuatan fisik, tetapi juga keberanian dalam melanggar aturan-aturan lalu lintas jalan raya, sehingga para pengendara merasa terganggu oleh keberadaan gerobak. Kerja memulung juga membutuhkan kekuatan, terutama dengan pelibatan anak, pakaian kumal, tidur di emper atau di gerobak, makan sebungkus berdua di dekat kontainer sampah dan tanpa teguran orang sekeliling. Meski begitu, manusia gerobak tetap dapat menumpahkan keluh-kesahnya bersama anggota rumahtangga dan teman-temannya, bahkan mereka juga menciptakan hiburan dalam bentuk sendiri.

3.2 Kategori Manusia Gerobak

Berdasar pada pengamatan dan wawancara, rumahtangga manusia gerobak dalam kerja kesehariannya sangat beragam. Keragaman yang ada terjadi sebagai konsekuensi dari pengalaman dan pandangan mereka atas kerja-kerja memulung. Keragaman tersebut sekaligus respon manusia gerobak terhadap kondisi anggota rumahtangga dan situasi lingkungan, yang pada gilirannya dapat menggambarkan bagaimana kerja-kerja dilakukan oleh masing-masing anggota rumahtangga pada saat bekerja. Berdasarkan karakteristik saat melakukan kerja, rumahtangga terbagi pada dua kategori besar, yaitu memulung bersama dan memulung sendiri-sendiri.

Kategori memulung bersama diartikan sebagai kegiatan memulung dengan keterlibatan anggota-anggota dalam rumahtangga pada waktu dan atau lokasi yang sama. Pada kategori ini, terdapat empat bentuk, yaitu: *pertama*, memulung bersama dengan anak. Rumahtangga pada bentuk ini mencari barang bekas secara

bersama-sama sambil membawa serta anaknya. Bentuk ini dapat dipastikan dalam melakukan kegiatannya, manusia gerobak selalu menggunakan gerobak sebagai tempat anak tidur. Rumahtangga Asih misalnya, selalu membawa anak ke manapun mereka pergi memulung. Menurut mereka, bentuk ini dipilih karena tidak ingin meninggalkan anak di lokasi tinggal. Mereka khawatir dengan keberadaan anak, hilang atau diculik. Dengan membawa serta anak, akan lebih mudah dalam mengasuh dan merawat anak, meski sebagian besar harinya hidup di atas gerobak jalanan.

Kedua, memulung bersama tanpa anak. Bentuk ini, suami-istri bekerja sama dalam aktivitas memulung. Anak-anak tidak diikutsertakan dengan pertimbangan tertentu, misalnya panas matahari, anak telah memiliki teman atau hal yang dapat dikerjakan. Rumahtangga Udin dan Anik memulung bersama dan meninggalkan anak mereka untuk mengamen bersama teman-temannya di sekitar Jembatan Item. Pasangan ini tidak merasa khawatir dengan keberadaan anaknya karena sudah mengenal orang-orang yang tinggal di sana, teman-teman anaknya, dan beberapa warga yang tinggal di Jembatan Item.

Ketiga, memulung bersama di lokasi berbeda. Rumahtangga ini sama-sama menjadi pemulung, tapi dalam operasi kerjanya mereka berbeda, kalau suami ke kanan, istri ke kiri dan pada waktu tertentu mereka telah berkumpul di lokasi tinggalnya. Rumahtangga ini menyatakan bahwa cara memulung berbeda lokasi memungkinkan mereka berpeluang mendapatkan penghasilan yang lebih besar. Asumsinya, lokasi yang berbeda tersedia barang bekas yang berbeda pula. Pasangan Slamet dan Ratna misalnya, mengumpulkan barang bekas secara terpisah. Slamet beroperasi di sekitar pasar Jatinegara sampai ke Klender, sementara Ratna sambil menggendong anaknya yang berumur 2 tahun, mencari barang-barang bekas di sekitar daerah UKI. Sedikit berbeda dengan Slamet dan Ratna, ada juga pasangan yang melakukan di lokasi berbeda karena terdapat kerja memulung yang tidak perlu jalan. Pengalaman ini terjadi pada rumahtangga Ati dan Mus, Mus mencari barang bekas dengan membawa gerobak mengelilingi jalan. Sementara Ati bekerja pada pemulung lain yang memiliki tempat tetap, sehingga Ati tidak terlalu capek karena jalan jauh, atau kena panasnya matahari.

Keempat, memulung bersama di satu tempat. Rumahtangga ini sama-sama bekerja sebagai pengumpul barang bekas tapi mereka tidak berkeliling ke berbagai lokasi. Pasangan rumahtangga ini telah memiliki satu lokasi kerja khusus dan menetap dalam menjalankan aktivitasnya. Mengandalkan satu lokasi dengan sampah yang banyak bagi rumahtangga ini sudah dianggap cukup menghasilkan. Selain itu, satu lokasi tetap ini memberi keuntungan, salah satunya mereka tidak perlu berkeliling jauh. Model ini diwakili oleh rumahtangga Agus dan Mama, yang menetap dalam satu lokasi, yaitu bak sampah di RSIA Hermina sekitar tiga tahun lalu. Setiap hari mereka mengumpulkan barang bekas dari sampah yang dibuang rumah sakit. Banyaknya sampah rumah sakit, suatu waktu rumahtangga ini meminta salah satu istri pemulung untuk bekerja di tempat tersebut. Rumahtangga pemulung tinggal di gerobak yang diletakkan di depan sebuah kantor, sebelah RSIA Hermina.

Sementara kategori memulung sendiri, diartikan bahwa dalam yang bekerja sebagai pemulung hanya dilakukan oleh salah satu anggota saja dan tidak pada tempat dan waktu yang sama. Dalam hal ini, bukan berarti salah satu pasangan tidak bekerja, tetapi dalam rumahtangga telah terjadi pembagian kerja di antara anggotanya dengan berbagai pertimbangan tertentu. Rumahtangga pada kategori pemulung ini, setidaknya terdiri tiga bentuk, yaitu: *pertama*, memulung hanya dilakukan oleh suami. Bentuk ini, didasarkan pembagian kerja berdasarkan kondisi rumahtangga, misalnya istri sedang hamil dan atau memiliki satu atau lebih anak balita. Istri dalam hal ini bekerja dalam mengasuh dan menjaga anak-anak. Manusia gerobak jenis ini beranggapan bahwa tidak baik membawa anak-anak mengelilingi jalan. Selain tidak sehat, anak-anak dianggap rawan penyakit. Selain itu, anggapan masa kanak-kanak adalah bermain, maka mereka harus dijaga. Sama halnya dengan istri yang mengandung, suami tidak ingin terjadi hal-hal yang tidak diinginkan terjadi pada istri dan janin yang dikandungnya. Istri yang hamil dikatakan harus istirahat cukup. Rumahtangga ini membagi peran, di mana harus ada yang mencari uang untuk makan, dan harus ada yang menjaga anak. Pada rumahtangga ini, pengasuhan dan penjagaan anak dipercayakan pada istri. Biasanya rumahtangga ini memiliki dua gerobak atau lebih. Satu digunakan suami untuk bekerja. Sedangkan gerobak lainnya dipakai oleh istri dan anak-anak

untuk istirahat. Selain mengasuh dan menjaga anak, istri harus selalu waspada terhadap kemungkinan adanya penggarukan yang dapat terjadi setiap saat. Jika terjadi penertiban, istri sambil membawa anak-anaknya harus mendorong gerobak yang dimilikinya menghindari aparat ketentraman dan ketertiban.

Kedua, memulung bergantian. Pada jenis ini kerja memulung dilakukan bergantian berdasarkan distribusi waktu yang disepakati. Saat suami memulung, istri bertanggung jawab dalam pengasuhan anak, demikian pula sebaliknya. Pada waktu-waktu yang telah disepakati, suami pulang, kerja memulung kemudian digantikan istri, sementara suami mengasuh dan menjaga anak. Suami biasanya kerja terlebih dahulu di lokasi-lokasi yang menjadi targetnya, kemudian pulang sekitar pukul 12 siang. Saat suami berangkat memulung, istri mengasuh anak mereka sambil menyapu halaman toko tempat mereka tinggal. Ketika suami pulang pada pukul 12.00, tugas mencari barang bekas selanjutnya diteruskan istri. Melalui cara seperti ini, suami bisa langsung membersihkan barang-barang bekas yang diperolehnya sambil mengasuh dan mengawasi anaknya. Saat istri pulang nanti, mereka berdua membersihkan dan mengklasifikasikan barang-barang yang didapatkan oleh istrinya selama setengah hari.

Ketiga, rumahtangga beda profesi. Rumahtangga pemulung ini hanya salah satu pasangan yang bekerja sebagai pemulung, suami atau istri. Bentuk ini ada karena rumah tangga pemulung yang bersangkutan berbeda profesi yang menjadi kerjanya. Rumahtangga Halimah-Hasyim misalnya, di mana suami bekerja sebagai pemulung, sementara Halimah berprofesi sebagai peminta-peminta atau dalam istilah pemulung disebut 'nadong' di pasar Jatinegara. Rumahtangga manusia gerobak ini berangkat bersama-sama pada pagi hari. Suami biasanya mengantarkan istri di pasar Jatinegara. Kemudian, suami pergi memulung mengumpulkan barang bekas dengan gerobaknya. Menjelang sore, suami menjemput istrinya di pasar. Pilihan Halimah bekerja sebagai pengemis lantaran ia merasa tidak kuat berjalan jauh, tenaga tak lagi cukup kuat seiring bertambahnya usia. Melalui *nadong* ia berharap banyak orang akan kasihan karena usianya, kemudian memberikan sedekah.

3.3 Potret Rumahtangga Manusia Gerobak

Membincang kerja manusia gerobak tentu tidak bisa lepas dari keberadaan rumahtangga mereka. Rumahtangga sebagai satuan unit terkecil dari organisasi sosial bukan hanya strategis untuk menggambarkan kehidupan. Berbeda dengan penelitian yang membasiskan pada individu dan keluarga (*family*), rumahtangga dilihat sebagai kesatuan anggota-anggotanya dalam rangka ekonomi, terutama dalam pemenuhan kebutuhan hidup. Rumahtangga sangat relevan menjadi unit analisis pada penelitian manusia gerobak, salah satu golongan yang menyandang atribut-atribut kemiskinan di perkotaan.

Rumahtangga adalah satuan kekerabatan yang terdiri dari keluarga inti, anggotanya bermukim di tempat tinggal yang sama dan merupakan satu kesatuan dalam konsumsi, produksi, investasi dan kepemilikan. Dalam hal ini rumahtangga adalah sekelompok orang yang anggotanya saling berbagi sumber pendapatan dan makanan dan tinggal di kediaman yang sama. Dengan kata lain, rumahtangga merupakan kumpulan individu yang bertindak sesuai dengan kesepakatan bersama tentang cara yang terbaik untuk memadukan semua kapasitas anggota dalam mencapai kesejahteraan bersama. Disadari bahwa rumahtangga bukan satu kesatuan yang utuh, karena bisa jadi terdapat perbedaan kepentingan dan distribusi sumberdaya yang sering tidak merata antar anggotanya, maka seyogyanya rumahtangga tidak hanya dilihat sebagai tempat bekerja sama melainkan juga tempat terjadinya negosiasi di antara anggota bahkan benturan kepentingan dan konflik. Dengan demikian, rumahtangga memiliki arti yang berbeda bagi orang-orang yang berbeda, di tempat dan waktu yang berbeda. Namun, rumahtangga seharusnya tidak dilihat secara sederhana sebagai suatu tempat di mana kerjasama dan saling berkorban untuk kepentingan anggota lain pasti terjadi.

Rumahtangga sebagai sebuah organisasi sosial, jelas memiliki anggota yang akan bekerja sama untuk mewujudkan tujuan hidupnya. Rumahtangga manusia gerobak biasanya terdiri beberapa orang, suami, istri, dan anak. Kehadiran mereka di perkotaan kadang hanya diwujudkan dalam sebuah rumahtangga utuh, namun ada pula yang tidak menyertakan salah satu anggota rumahtangga.

Rumahtangga manusia gerobak kebanyakan diikat tali perkawinan. Bagi rumahtangga yang belum lama tinggal di Jakarta, umumnya telah menyatu dari daerah asal. Kebanyakan mereka telah memiliki anak-anak yang mereka titipkan kepada anggota keluarganya, ada yang di daerah asal, ada pula pada sanak keluarga di sekitar wilayah Jakarta. Rumahtangga ini tidak membawa anak-anak dengan berbagai pertimbangan, di antaranya pendidikan anak, kehidupan jalanan dipandang tidak bagus bagi anak, anak sudah mandiri, tidak ingin diketahui keluarga besar. Sementara rumahtangga manusia gerobak yang telah tinggal sebelumnya di Jakarta, hubungan mereka diawali melalui pertemuan di jalanan kota. Beberapa dari mereka telah mempunyai pasangan hidup yang kemudian berpisah, namun ada juga yang masih menyendiri. Kesendirian dan kesamaan tujuan hidup mendorong mereka menyatu dalam sebuah rumahtangga. Mereka tinggal di tempat yang sama, bekerja sama dan saling membagi peran untuk mempertahankan hidup. Hidup bersama yang dilakukan pada gilirannya diikat dengan tali perkawinan meski terkadang secara masal.

Pada rumahtangga manusia gerobak, semua laki-laki (suami) bekerja sebagai pemulung. Sementara perempuan tidak semua bekerja sebagai pemulung. Rumahtangga manusia gerobak, khususnya perempuan tidak mengenal istilah 'membantu',¹ mereka memandang kerja-kerja sebagai wujud kerjasama dalam mencapai tujuan rumahtangga. Pemisahan kerja laki-laki dan perempuan, terutama yang menghasilkan pendapatan agak sulit dilakukan. Memulung bukan hanya tugas laki-laki, tetapi perempuan pun sanggup melakukan dengan caranya sendiri. Kadang kerja rumahtangga tidak harus sama karena mempertimbangkan berbagai hal, di antara anggota rumahtangga ada yang bekerja secara berbeda. Saat seorang memungkinkan untuk bekerja yang menghasilkan uang, mereka pun akan melakukannya. Sementara kerja-kerja yang tidak menghasilkan uang seperti mengasuh anak, menyiapkan makanan-minuman dilakukan oleh setiap pasangan secara bergantian. Ada saling pengertian di antara anggota rumahtangga dengan mempertimbangkan waktu dan kondisi tertentu. Jika salah satu anggota keluarga tidak sedang sibuk dengan pekerjaan dan memungkinkan untuk melakukan kerja-kerja, mereka akan melakukannya.

¹ istilah ini sering diungkapkan kebanyakan perempuan yang bekerja mendapatkan penghasilan sebagai cara membantu suami.

Dalam rumahtangga manusia gerobak, pendapatan yang diperoleh secara umum disimpan perempuan. Laki-laki lebih mempercayai istri dalam menyimpan dan mengelola pendapatan ketimbang dirinya sendiri. Semua kebutuhan suami biasanya dijatah dalam jumlah tertentu, terutama saat berkeliling mencari barang bekas seperti makan, minum dan rokok. Saat uang habis dan ada kebutuhan mendesak, seorang suami biasanya meminta kepada istrinya. Pada cerita lain, saat anggota rumahtangga bekerja sendiri-sendiri, mereka memisah pendapatan yang diperoleh seperti kasus Ati dan Mus. Suatu kali, Ati bekerja pada rumahtangga manusia gerobak yang menetap, ia mendapatkan pendapatan 20 persen dari harga jual yang diperoleh bosnya. Pemisahan pendapatan ini dilakukan sebagai penghargaan jerih payah dan kebutuhan anggotanya. Mus tidak pernah mempertanyakan istrinya mendapatkan uang berapa dan digunakan untuk apa saja. Ia hanya mengingatkan istrinya agar berhemat karena kebutuhan mendesak kadang tiba-tiba datang. Demikian pula istri, meski mengelola penghasilannya sendiri, ia tidak lupa menyimpan untuk kebutuhan anak-anak dan kebutuhan pulang kampung suatu waktu.

Selanjutnya, pengeluaran rumahtangga manusia gerobak dibelanjakan untuk kebutuhan pokok, kebutuhan khusus anggota rumahtangga, kebutuhan usaha, kebutuhan anggota keluarga lain, dan terkadang kebutuhan investasi dalam bentuk tabungan. Kebutuhan pokok dibelanjakan untuk keperluan sehari-hari seperti makan, minum, sabun mandi dan cuci, sikat dan pasta gigi. Kebutuhan khusus anggota rumahtangga dibelanjakan untuk barang yang menjadi kebutuhan salah satu pihak, seperti rokok, pakaian, pembalut dan obat-obatan. Kebutuhan usaha disediakan untuk membeli barang bekas (jika ada yang menjual), perbaikan gerobak yang rusak, dan menebus gerobak jika terkena garukan. Sementara kebutuhan anggota keluarga dikeluarkan untuk membantu sanak saudara yang sedang membutuhkan akibat sesuatu hal. Sedangkan kebutuhan investasi diwujudkan dalam bentuk tabungan dari sisa pendapatan yang diperoleh kadang disimpan sendiri atau disimpan di lapak.

Kebanyakan pengeluaran rumahtangga manusia gerobak diketahui oleh anggota yang lain. Saat salah satu pasangan akan membelanjakan pendapatan mereka, biasanya akan mengkomunikasikan dengan pasangan, terutama

pengeluaran yang tidak terkait dengan kebutuhan pokok dan khusus, misalnya pinjaman bagi teman yang membutuhkan, atau kebutuhan rutin anak dan sanak-saudara di kampung. Komunikasi dibangun agar salah satu pasangan memberikan pertimbangan, turut serta mengambil keputusan. Komunikasi dibangun agar di antara mereka terbangun rasa saling percaya. Pada kasus suami yang menggunakan uang untuk bermain kartu biasanya diketahui oleh istrinya. Istrinya menganggap bahwa uang yang dikeluarkan suaminya tidak besar, juga merupakan jatah makan atau merokok, sehingga tidak mempengaruhi simpanan. Lain hal ketika pemanfaatan pendapatan tidak diketahui oleh anggota lain, salah satu pasangan akan merasa dibohongi yang dapat berujung pada renggangnya hubungan, bahkan sampai pisah.

Dalam hubungan sex, pasangan rumahtangga manusia gerobak lebih banyak dilakukan di dalam gerobak. Mereka menjadikan gerobak sebagai tempat hubungan sex yang paling aman. Sex bagi mereka merupakan kebutuhan privasi yang orang lain, termasuk sesama pemulung tak boleh menyaksikan, malu, sehingga mereka tidak mungkin melakukan hubungan sex di luar gerobak, di emper toko beralaskan plastik. Hubungan sex dalam gerobak biasanya dilakukan sebelum tidur, saat lingkungan sudah agak sepi. Salah satu pasangan akan memberikan kode kepada pasangannya. Sinyal itu ditangkap, mereka pun masuk ke dalam gerobak, lalu menutup gerobak dengan plastik atau terpal agar tidak dilihat orang. Setelah hubungan sex selesai, mereka lalu membuka kembali plastik penutup gerobak. Cerita lain mengungkapkan bahwa hubungan sex dilakukan di hotel, mereka menyewa hotel semalam. Hotel dinilai nyaman untuk berhubungan suami istri, kasur hotel sangat empuk sehingga hubungan sex dirasa lebih nikmat dan dapat melakukan lebih dari satu kali selama semalam. Berbeda dengan gerobak, selain sempit, papan kayunya juga keras, dan tidak ada air untuk membersihkan setelah berhubungan. Frekuensi hubungan sex rumahtangga manusia gerobak tidak menentu, tidak ada target harus berapa kali dalam seminggu atau sebulan, asal salah satu pasangan sedang butuh, mereka pun melakukannya.

”Kalau saya sedang ingin begituan, saya memberi sinyal sama istri, dan istri saya tahu, biasanya kami lakukan setelah anak tidur, jadi gak ada yang

ganggu...kami kadang melakukan di hotel, semalam membayar Rp 70.000, di sana begituan lebih enak daripada di gerobak.”

Sama halnya rumahtangga lain, pertengkaran dalam rumahtangga manusia gerobak merupakan hal yang biasa. Pertengkaran terjadi, tak jarang akibat ketidaksepahaman dalam sesuatu, kadang pula disebabkan kebohongan salah satu pasangan, terutama dalam pemanfaatan pendapatan bersama. Saat hal-hal ini menjadi penyulut pertengkaran, biasanya mereka dapat memahami, misalnya kondisi badan yang sedang lelah, atau sedang stres. Kebanyakan rumahtangga menyelesaikan masalah dengan cara mereka sendiri. Di antara mereka ada yang lebih memilih menghindar dari pasangan dengan pergi memulung. Saat dianggap cukup waktu, mereka pun pulang dan akur kembali seperti tidak terjadi apa-apa. Pertengkaran karena hal ini biasanya tidak berjalan lama, sekitar 1 – 3 jam pasangan sudah baikan kembali. Namun ada juga pertengkaran yang berlangsung selama satu hari, ada yang beberapa hari bahkan sampai meninggalkan salah satu pasangan yang berujung pada perpisahan. Kadang pertengkaran berujung pada kekerasan dalam rumahtangga, di mana perempuan lebih dominan menjadi korban. Pengalaman ini pernah menimpa Jamilah, suaminya seringkali memukul Jamilah jika tidak mendapatkan barang pulungan banyak, yang diperkirakan hanya laku Rp 10 ribu. Jamilah menuturkan kekerasan yang dialaminya:

”Kalo dia nggak dapet barang, saya digebukin. Kemarin saya lari ke rumah sodara. Daripada saya mati bonyok digebukin sama dia, mending saya kabur. Daripada saya mati konyol. Iya kalo mati, kalo kagak?”

Malam sebelum kekerasan yang menimpanya, Jamilah sempat juga dipukul Gepeng dengan balok kayu. Jamilah pun lari ke rumah saudaranya di Kampung Pulo dan meninggalkan kedua anaknya di gerobak. Jamilah pernah mengadukan kekerasan yang dialami kepada saudaranya. Saudara Jamilah menganjurkan agar ia meninggalkan suaminya. Namun Jamilah tidak tega meninggalkan anak-anaknya diasuh oleh Gepeng.